

RESILIENSI PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *NEGERI 5*

MENARA KARYA A. FUADI

Amilatus Sholikhah¹, Wawan Hermawan², Nur Kholida Hanum³, Taufiq Hidayat⁴, Salsa Devista Mayangsari⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Majapahit

Email: amilameysa@gmail.com¹, wawan@unim.ac.id², hanumkholida123@gmail.com³,
taufiqhdyt0525@gmail.com⁴, salsadevistamayangsari07@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi psikologis tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui analisis teks dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi tokoh Alif tercermin dari keberaniannya dalam menghadapi keputusan sulit, proses introspeksi diri, serta dukungan spiritual yang diterimanya. Dialog dan narasi dalam novel ini mengilustrasikan bahwa kombinasi niat, kerja keras, doa, dan tawakal memainkan peran penting dalam membangun resiliensi. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana resiliensi dapat dijelaskan dalam karya sastra dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: resiliensi psikologis, novel, analisis sastra.

Abstract

This study aims to analyze the psychological resilience of the main character in the novel *Negeri 5 Menara* by A. Fuadi. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through text analysis and literature studies. The results show that the resilience of the character Alif is reflected in his courage in facing difficult decisions, self-introspection, and the spiritual support he receives. The dialogues and narratives in this novel illustrate that a combination of sincerity, hard work, prayer, and reliance on God plays an essential role in building resilience. This study provides insights into how resilience is depicted in literary works and its relevance to daily life.

Keywords: psychological resilience, novel, literary analysis.

A. Introduction (Pendahuluan)

Resiliensi psikologis adalah kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari pengalaman yang penuh tekanan atau traumatis. Dalam berbagai kajian psikologi, terutama yang terkait dengan sastra, resiliensi sering kali digambarkan melalui karakter-karakter fiksi yang menghadapi peristiwa-peristiwa ekstrem namun mampu beradaptasi dan bangkit kembali. Salah satu contoh menarik mengenai hal ini adalah film *Hōmuresu Chuugakusei* karya sutradara Tomoyuki Furumaya, yang mengangkat tema resiliensi pada tokoh Hiroshi yang menghadapi tantangan hidup yang berat namun mampu menemukan kekuatan untuk bertahan dan berkembang (Ammatullah et al., 1945). Resiliensi dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada bertahan hidup, tetapi juga pada proses pemulihan dan pertumbuhan setelah menghadapi kesulitan.

Dalam konteks sastra, tema resiliensi sering kali ditemukan pada karakter-karakter yang melalui perjalanan emosional yang kompleks. Misalnya, dalam novel *Putra Salju* karya Salman El-Bahry yang dianalisis oleh (Basid et al., 2011), karakter utama menunjukkan kemampuan luar biasa untuk mempertahankan kebahagiaan meskipun menghadapi kesulitan hidup yang penuh penderitaan. Hal serupa juga ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye yang dianalisis oleh (Bima & Islam, 2022), di mana karakter utama tetap menunjukkan ketahanan psikologis yang kuat meskipun menghadapi berbagai pilihan hidup yang penuh dilema. Karakter-karakter ini mengilustrasikan bahwa resiliensi bukan sekadar bertahan dalam kesulitan, tetapi juga tentang kemampuan untuk tetap berkembang meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan.

Dalam kajian resiliensi perempuan, berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa perempuan, khususnya yang difabel atau yang masih lajang, sering kali menghadapi stigma sosial yang kuat. (Elle & Marc, 2018) mengungkapkan bagaimana perempuan difabel dalam novel *Une Fille Comme Elle* karya Marc Levy mampu menunjukkan resiliensi mereka meskipun harus menghadapi diskriminasi sosial yang berat. Sementara itu (Intan et al., 2020) dalam kajiannya mengenai perempuan lajang dalam novel *Metropop Ganjil-Genap* karya

Almira Bastari menjelaskan bagaimana perempuan yang belum menikah sering kali mendapat tekanan sosial dan dianggap "tidak normal". Tekanan sosial yang besar terhadap perempuan lajang menggambarkan bagaimana mereka harus mengembangkan ketahanan psikologis untuk menghadapi stigma dan tantangan tersebut. Dalam hal ini, resiliensi menjadi kunci untuk bertahan dan mengatasi stigma sosial yang menekan.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan perjuangan resiliensi adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya (Intan et al., 2020), yang menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi stigma sosial dan trauma emosional akibat kekerasan yang mereka alami. Karakter-karakter dalam karya ini menunjukkan daya tahan yang luar biasa dalam menghadapi trauma dan stigma sosial, menjadikan mereka simbol kekuatan dan keberanian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana resiliensi dijelaskan dan diterapkan pada karakter-karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, dengan menganalisis faktor-faktor yang membentuk ketahanan mental tokoh utamanya, Alif, serta bagaimana perjalanan hidupnya mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks.

Teori resiliensi menurut Masten (Wahyu et al., 2024) akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis karakter Alif dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana karakter-karakter dalam sastra Indonesia dapat menggambarkan resiliensi, yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan, tetapi juga memungkinkan individu untuk berkembang meskipun berada dalam tekanan sosial yang kuat. Resiliensi, seperti yang dijelaskan oleh (Hinda, 2021), adalah proses psikologis yang tidak hanya membantu individu bertahan, tetapi juga membantu mereka dalam merespons dan mengatasi trauma pasca kejadian. Dengan demikian, penelitian ini juga berusaha untuk menggali lebih dalam bagaimana karakter Alif mengembangkan resiliensinya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang ada di sekitar dirinya.

B. Metode Penelitian (Research Method)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitik untuk menganalisis resiliensi dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu pengumpulan data melalui jurnal-jurnal terdahulu dan pengumpulan data melalui analisis langsung terhadap teks novel.

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah meninjau dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik resiliensi dalam sastra. Literatur tersebut memberikan landasan teori yang kuat mengenai konsep resiliensi dan aplikasinya dalam karya sastra. Melalui kajian literatur ini, penelitian dapat memahami dan mendefinisikan secara jelas konsep resiliensi, serta melihat bagaimana hal tersebut diterapkan dalam konteks karya sastra, khususnya dalam novel yang dianalisis.

Metode kedua adalah pengumpulan data melalui analisis langsung terhadap teks novel Negeri 5 Menara. Analisis ini dilakukan dengan membaca novel secara mendalam, mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan resiliensi, dan mengamati karakteristik-karakteristik psikologis yang menunjukkan bagaimana tokoh utama, Alif, menghadapinya. Dalam menganalisis teks, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menghubungkan kondisi psikologis karakter dengan konteks sosial dan budaya dalam cerita. Fokus penelitian adalah perubahan sikap dan pemikiran Alif dalam merespons konflik-konflik yang ada dalam novel, serta bagaimana ia menggunakan kekuatan mental untuk bangkit dari setiap kesulitan. Selain itu, karakter-karakter lain yang juga menunjukkan resiliensi akan dianalisis untuk memperluas pemahaman mengenai fenomena ini dalam konteks cerita. Melalui kedua metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang penerapan resiliensi dalam novel Negeri 5 Menara dan kontribusinya dalam kajian sastra kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Research Results and Discussion)

Dari analisis yang dilakukan pada novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Hasil analisis ini menunjukkan adanya resiliensi psikologis yang dialami oleh tokoh utama yaitu Alif. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan dialog maupun narasi yang memperlihatkan bagaimana Alif mampu untuk mempertahankan serta menghadapi setiap kesulitan yang dialaminya. Berikut hasil analisis lebih dalamnya.

Analisis 1

‘Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat ikhlas, kerja keras, doa, dan tawakal.’ (halaman: 328).

Dialog ini menunjukkan adanya resiliensi bahwa dalam menjalani sebuah kehidupan tidak hanya pada usaha saja, namun juga adanya doa dan tawakkal. Hal ini menggabungkan dengan unsur spiritual.

Analisis 2

‘Kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang.’ (halaman: 12)

‘Ya, apa sebetulnya yang aku cari? Hanya karna aku memberontak tidak boleh masuk SMA? Dan lebih penting lagi, apakah aku bisa bertahan?’ (halaman: 29)

Dialog ini menunjukkan proses intropeksi diri, serta dilema yang dialami oleh Alif saat harus memilih antara memilih masuk ke SMA Bukittinggi atau masuk pondok di Jawa. Dialog ini menunjukkan resiliensi pada keberanian tokoh Alif dalam menghadapi keputusan yang telah diambilnya meskipun masih banyak keraguan yang melanda.

Analisis 3

‘Aku tidak kuat menahan malu kalau harus pulang lagi. Sudah aku umumkan keputusan ini ke segap kawan dan handai tolan... Ke mana mukaku akan disurukkan kalau aku pulang lagi?’ (halaman: 17)

Dialog ini menunjukkan bahwa Alif tetap berpegang teguh pada keputusannya meski banya rasa takut dan kegelisahan yang menyelimutinya.

Analisis 4

'Tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi.' (halaman: 9)

Dialog ini menunjukkan adanya sebuah konflik batin pada tokoh Alif, yang mulanya ingin menempuh jalur pendidikan umum, namun harus menerima keputusan ibunya untuk masuk pondok pesantren.

Analisis 5

'Baik-baik di rantau urang, Nak. Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah.' (halaman: 14)

Dialog tersebut menyiratkan kata-kata sang ibu yang menjadi penyemangat awal bagi Alif untuk menerima realitas dan mulai merantau di pesantren. Selain itu, dialog tersebut menunjukkan bahwa, meskipun keputusan sang ibu berat untuk melepaskan Alif untuk merantau ke pondok pesantren. Namun, sang ib tetap memberikan dukungan-dukungan moral kepada sang anak.

Analisis 5

"Sudah waang pikir masak-masak?"

"Sudah Yah," jawabku mencoba tegas-tegaskan"

"Pikirkanlah lagi baik-baik," kata Amak dengan tidak berkedip

"Sudah Mak," jawabku mengulangi jawaban yang sama (halaman: 13)

Pada dialog tersebut menunjukkan adanya sebuah keraguan dalam perasaan Alif saat ia mengambil sebuah keputusan yang besar terkait masa depannya.

Dari analisis ini menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi secara mendalam merefleksikan nilai-nilai resiliensi psikologis melalui perjalanan hidup tokoh utama, Alif. Resiliensi yang ditampilkan tidak hanya terkait dengan kemampuan Alif menghadapi berbagai tantangan hidup, tetapi juga mencakup aspek spiritual, introspeksi diri, dan dukungan moral dari lingkungan sekitarnya. Dialog dan narasi dalam novel ini menggambarkan bagaimana Alif secara bertahap mampu menerima keputusan yang sulit, mengatasi konflik batin, serta membangun keberanian untuk terus melangkah meskipun dihadapkan pada keraguan dan ketidakpastian.

Melalui karya ini juga, pembaca diajak untuk memahami bahwa resiliensi tidak hanya berakar pada kekuatan individu, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual, dukungan keluarga, dan keyakinan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi bacaan inspiratif, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kombinasi usaha, doa, dan tawakal dalam menghadapi dinamika kehidupan.

D. Simpulan (Conclusion)

Simpulan dari penelitian menunjukkan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi memberikan gambaran yang mendalam mengenai resiliensi psikologis, khususnya melalui perjalanan tokoh utama, Alif. Resiliensi yang ditunjukkan mencakup aspek spiritual, introspeksi diri, serta dukungan moral dari lingkungan. Alif mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup melalui kombinasi usaha, doa, dan tawakal. Temuan ini menegaskan pentingnya resiliensi sebagai mekanisme untuk menghadapi tekanan hidup dan sebagai elemen yang memungkinkan individu untuk terus berkembang meskipun dihadapkan pada situasi sulit. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi pada kajian sastra yang menghubungkan aspek psikologi dengan karya sastra.

Amilatus Sholikhah¹, Wawan Hermawan², Nur Kholida Hanum³, Taufiq Hidayat⁴,
Salsa Devista Mayangsari⁵

Daftar Pustaka (References)

- Ammatullah, C. H., Studi, P., Jepang, S., Andari, N., Studi, P., & Jepang, S. (1945). *Aspek resiliensi pada tokoh Hiroshi dalam film Jepang Hōmuresu Chuugakusei karya Sutradara Tomoyuki Furumaya*. 40–51.
- Basid, A., Basri, H., & Ngarifah, I. (2011). *Abdul Basid, Hasan Basri, Imroatul Ngarifah, Muh. Zuhdy Hamzah – Autentisitas Kebahagiaan dalam Novel “Putra Salju” (2011) Karya Salman El-Bahry: Kajian Psikologi Sastra*. 123–139.
- Bima, U. M., & Islam, P. (2022). *ANALISIS QALBU TOKOH UTAMA NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM Ulf Widayati 1*, Noor Leha 2*. 55(7), 123–134.
- Elle, C., & Marc, B. Y. (2018). *RESILIENSI PEREMPUAN DIFABEL DALAM NOVEL UNE FILLE COMME ELLE KARYA MARC LEVY RESILIENCE OF DISABLED WOMEN IN THE NOVEL UNE FILLE*. 12, 1–11.
- Hinda, N. (2021). *RESILIENSI KREATIF TOKOH DIMAS SURYO DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI*.
- Intan, T., Padjadjaran, U., & Km, J. R. B. (2020). *Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru : Resiliensi Perempuan Terhadap Stigma dan Trauma Perempuan Bersampur Merah by Intan Andaru : Women ’ s Resilience to*. 4(1), 9–21.
- Wahyu, D., Dewi, C., Bahasa, P., & Keguruan, F. (2024). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*. 2(2), 1–11.